BAB II

PERAN, JURNALIS MUSLIM DAN DAKWAH *BIL QALAM*

1.1. Peran

1.1.1. Pengertian Peran

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban dan peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton, 1999 : 118).

Peranan *(role)* merupakan aspek dinamis kedudukan *(status)*. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Pembedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagai halnya dengan kedudukan, peranan mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini berarti peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia

mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seseorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus di sebelah luar.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam mayarakat *(yaitu social-position)* merupakan unsur statis yang menunjukan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukan pada fungsi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:

a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2006 : 213).

Dalam hal ini Hugo F. Reading telah mengumpulkan arti atau maksud “peranan” dari beberapa ahli, adalah sebagai berikut:

a. Bagian peran yang akan dimainkan seseorang.
b. Aspek dinamis status (Linton).
c. Aspek proses ststus (T. persons).
d. Serangkaian hak dan kewajiban dengan ciri-ciri lebih lanjut yang bergerak dibalik tuntutan jabatan (Nadel).
e. Cara-cara yang ditentukan untuk bertingkah laku yang sesuai dengan suatu jabatan (Newcomb).
f. Kewajiban-kewajiban yang melekat pada suatu posisi. Sikap, nilai dan tingkah laku yang ditentukan terhadap hak-hak yang melekat pada suatu status.
g. Serangkaian norma dan pengharapan yang melekat pada suatu kedudukan (Banton).
h. Tingkah laku sebenarnya dari pemangku status.
i. Sistem partisipasi yang bersifat terorganisir (Parson).
j. Penetapan hak-hak dan kewajiban yang melekat pada status (Goffman E).
k. Hal-hal unik yang diperlihatkan seseorang dalam melaksanakan syarat-syarat dari status tertentu (D. G. Mandelbaum).
l. Setiap posisi, baik yang dilembagakan maupun tidak (M. J. Levy).
m. Bagian yang dimainkan oleh seorang pemain dalam *bevristic game* (Sutarmidi, 1998 : 38 - 39).

1.1.2. Teori Peran

Teori peran *(Role Theory)* merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi.

Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah "peran" diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berprilaku secara tertentu.

Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan aktor tersebut. Dari sudut pandangan inilah disusun teori-teori peran (Sarwono, 1991 : 234).

1.1.3. Peranan dan Kedirian

Bila para ahli sosiologi berbicara soal "kedirian" *(the self)*, biasanya mereka tidak menghubungkannya dengan suatu "*inner personality*" yang mendalam atau dengan jiwa dari individu. Para ahli sosiologi mengartikan "kedirian" sebagai konsepsi individu terhadap dirinya sendiri dan konsepsi orang lain *(significant other)* terhadap dirinya. Bagi para ahli sosiologi, "kedirian" itu adalah produk sosial, artinya anggapan atas diri kita sendiri

yang berkembang dalam hubungan sosial kita di masyarakat. Jadi salah bila kita berpikir, bahwa hubungan dengan peranan dan "kedirian" adalah bertolak belakang dengan hubungan antara peranan-peranan di dalam masyarakat dengan sifat dari pemegang peranan secara individual (Berry, 1983 : 108).

Konsep tentang "kedirian" yang digunakan oleh para ahli sosiologi dalam menganalisa peranan berasal dari teori-teori para anggota terdahulu *Chicago School of American* sosiology, terutama dari C.H. Cooley dan George Herbert mead. Mead menganggap "kedirian" itu terdiri atas 2 (dua) bagian, yaitu "*me*" dan "*I*". "*Me*" merupakan refleksi kita terhadap kesan orang lain terhadap kita, refleksi tersebut didapat dengan menempatkan diri kita sendiri dalam peranan orang-orang lain. Kesan seorang ibu atas dirinya sendiri sebagai seorang ibu sebagian tergantung pada imajinasinya atau pada bagaimana si ibu menempatkan dirinya sendiri pada peranan anak-anaknya , yaitu dengan menempatkan dirinya pada tempat mereka dalam hubungannya dengan peranannya (si ibu) itu sendiri (Berry, 1983 : 108).

Sedangkan "*I*" merupakan elemen yang kreatif, spontan, tidak menentu, artinya tidak dapat diramalkan secara tepat. Bagaimanapun manusia sudah merencanakan tindakannya dengan teliti, tapi ia tidak pernah yakin bahwa dirinya akan dapat melakukan tepat seperti yang diinginkan. Kadang-kadang kita "tidak dapat menguasai diri kita sendiri", seperti seorang pembicara yang kebanyakan minum-minuman keras tidak lagi dapat

mengendalikan isi pembicaraannya. Kekhawatiran setiap orang yang akan berbicara di depan umum adalah kalau-kalau ia akan menjadi “beku” di tengah jalan dan tidak tahu apa-apa yang hendak diucapkan lagi (Berry, 1983 : 110).

Menurut Mead, kedirian merupakan suatu proses interaksi antara “*I*” dan “*me*”. Komponen kembar dari “kedirian” ini menunjukan perbedaan antara yang aktif dan yang pasif, yang bersifat pribadi dan bersifat sosial, yang spontan dan yang ditentukan, yang mengungkapkan keteganggan dan konflik antara individu dan masyarakat, bukannya membedakan peranan dan “kedirian” (Berry, 1983 : 111).

1.1.4. Perilaku Peran

Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya, sifat kepribadian seseorng mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut, dan tidak semua orang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut karena hal ini dapat bertentangan dengan peran yang lainnya. Semua faktor ini terpadu sedemikian rupa sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama. Tidak

semua prajurit gagah berani, tidak semua pendeta itu suci, tidak semua profesor itu berprestasi ilmiah. Cukup banyak perbedaan dalam berperilaku peran yang menimbulkan variasi kehidupan manusia. Meskipun demikian, terdapat cukup keseragaman dan prediktabilitas dalam perilaku peran untuk melaksanakan kehidupan sosial yang tertib (Horton, 1999 : 121).

Pakaian seragam, tanda perangkat, gelar, upacara keagamaan adalah alat bantu dalam perilaku peran. Hal-hal demikian itu menyebabkan orang lain mengharapkan dan merasakan perilaku yang diperlukan peran tersebut dan mendorong si aktor untuk berperan sesuai dengan tuntutan peran. Sebagai contoh, dalam suatu eksperimen seorang instruktur memberikan kuliah kepada dua bagian kelas yang satu dan pakaian biasa pada kelas yang lain. Para mahasiswa merasa bahwa mereka lebih “terikat secara moral”. Eksperimen lain menunjukan bahwa orang lebih patuh kepada seseorang penjaga berseragam daripada kepada seseorang yang memakai pakaian usahawan. Baik pasien maupun dokter melakukan pemeriksaan fisik yang akrab dengan pakaian mantel putih dalam ruangan kerja bebas hama daripada bila ia melakukan pemeriksaan dengan pakaian renang di sisi kolam renang. Pakaian seragam, tanda perangkat, gelar perlengkapan, dan lingkungan yang tepat, kesemuanya merupakan akan alat bantu pelaksanaan peran (Horton, 1999 : 121-122).

Menurut Biddle dan Thomas ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitanya dengan peran :

a. *Expectation* (harapan).
b. *Norm* (norma).
c. *Performance* (wujud perilaku).
d. *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi) (Sarwono, 1991 : 235).

a. Harapan Tentang Peran

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Contoh : masyarakat umum, pasien-pasien, dan orang-orang sebagai individu mempunyai harapan tertentu tentang perilaku yang pantas dari seorang dokter.

Harapan tentang perilaku dokter ini bisa berlaku umum (misalnya: dokter harus menyembuhkan orang sakit), bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja (misalnya: golongan yang kurang mampu mengharapkan agar dokter bersikap sosial) dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu (misalnya: seorang pasien tertentu mengharapkan dokternya bisa juga memberi nasihat-nasihat tentang persoalan rumah tangganya selain menyembuhkannya dari penyakit) (Sarwono, 1991 : 236).

b. Norma

Orang sering mengacaukan istilah “harapan” dengan “norma”. Tetapi menurut Secord dan Backman (1964) “norma ” hanya merupakan salah satu bentuk “harapan”. Jenis-jenis harapan menurut Secord dan Backman adalah sebagai berikut:

1. Harapan yang bersifat meramalkan *(anticipatory)*: yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi, misalnya: seorang istri menyatakan: “Aku kenal betul suamiku, kalau ku beritahu bahwa aku telah membeli baju seharga Rp. 60.000,- ini, ia tentu akan marah sekali!”. Oleh Mc David dan Harari (1968) harapan jenis ini disebut: *predicted role expectation.*
2. Harapan normatif (atau menurut Mc David dan Harari: *prescribed* role-*expetation*), adalah keharusan-keharusan yang menyertai suatu peran. Biddle dan Thomas membagi lagi harapan normatif ini ke dalam 2 jenis :
    a. Harapan yang terselubung *(covert)*: yaitu harapan-harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan, misalnya: dokter harus menyembuhkan pasien, guru harus mendidik murid-muridnya. Inilah yang disebut norma *(norm).*
    b. Harapan yang terbuka *(overt)*: yaitu harapan-harapan yang diucapkan, misalnya ayah meminta anaknya agar menjadi orang yang bertanggung jawab dan rajin belajar. Harapan

jenis ini dinamakan tuntutan peran *(role demand)*. Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan (Sarwono, 1991 : 236-237).

c. Wujud Perilaku dalam Peran

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini adalah nyata, bukan sekedar harapan. Dan berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-berbeda dari satu aktor ke aktor yang lain. Misalnya, peran ayah seperti yang diharapkan oleh norma adalah mendisiplinkan anaknya. Tetapi dalam kenyataannya, ayah yang satu bisa memukul untuk mendisiplinkan anaknya, sedangkan ayah yang lain mungkin hanya menasehati.

Variasi ini dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya. Persis sama halnya dengan dalam teater, di mana tidak ada aktor yang bisa betul-betul identik dalam membawakan suatu peran tertentu. Bahkan satu aktor bisa berbeda-beda caranya membawakan suatu peran tertentu pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut perilaku-perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuanya (atau motivasinya). Jadi wujud perilaku peran dapat digolongkan

misalnya ke dalam jenis-jenis: hasil kerja, hasil sekolah,hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencaharian nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan sebagainya (Sarwono, 1991 : 237).

d. Penilaian dan Sanksi

Penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya jika dikaitkan dengan peran. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa ke dua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan negatif atau positif inilah yang dinamakan penilaian peran. Dipihak lain, yang dimaksudkan dengan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif (Sarwono, 1991 : 239).

Penilaian maupun sanksi menurut Biddle dan Thomas dapat datang dari orang lain *(external)* maupun dari dalam diri sendiri *(internal).* Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Misalnya, seorang pegawai dinilai baik oleh atasanya dan atasan itu memberi sanksi berupa bonus agar pegawai itu mempertahankan prestasinya yang baik tersebut. Atau kalau pegawai itu dinilai tidak baik oleh atasanya, atasannya akan

memberi sanksi berupa teguran atau peringatan agar ia lebih baik lagi menjalankan perannya.

Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri *(internal),* maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat. Biasanya penilaian dan sanksi internal terjadi pada peran-peran yang dianggap penting oleh individu yang bersangkutan, sedangkan penilaian dan sanksi eksternal lebih sering berlaku pada peran-peran yang kurang penting buat individu tersebut. Misalnya, seorang pegawai yang menganggap penting perannya sebagai pegawai, menjatuhkan sanksi pada dirinya sendiri sehingga ia makin rajin bekerja. Di lain pihak, kalau pegawai itu menganggap bahwa perannya sebagai pegawai kurang penting, maka ia baru mengubah perilakunya jika ia dikenai sanksi oleh orang lain *(external)* (Sarwono, 1991 : 240).

Selanjutnya, oleh Biddle dan Thomas penilain dan sanksi eksternal disebutnya disebutnya juga sebagai penilaian dan sanksi terbuka *(overt),* sedangkan yang internal disebutnya tertutup *(covert).* Mereka menyebutkan demikian karena penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan tentang norma yang timbul dari orang lain yang di komunikasikan melalui perilaku yang terbuka *(overt).* Tanpa adanya pernyataan melalui perilaku yang terbuka,

seseorang tidak dapat peroleh penilaian dan sanksi atas perilakunya. Contoh: seorang ibu ingin mensosialisasikan anak, maka ibu itu harus mengungkapkan penilaiannya dan sanksinya tentang peran anak dengan bicara atau berbuat sesuatu. Dengan melihat perilaku ibunya, anak jadi tahu mana perbuatan yang salah dan mana yang benar. Jika kemudian norma sosialisasi ini diserap ke dalam diri anak, maka akan timbullah nilai *(values)* dalam diri anak. Pada tahap ini tidak diperlukan lagi komunikasi yang terbuka, karena anak sudah tahu sendiri hal-hal apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk diajukan kepada ibunya. Kontrol jadinya datang dari dalam diri anak sendiri (Sarwono, 1991 : 241).

1.2. Jurnalis Muslim

2.2.1. Pengertian Jurnalis Muslim

Setiap muslim adalah *da'i* (juru dakwah). Menjadi seorang muslim otomatis menjadi juru dakwah, menjadi *mubaligh*, kapan dan di mana saja, di segala bidang dan ruang. Jurnalis muslim adalah sosok juru dakwah di bidang pers, yakni mengemban *da'wah bil qalam* (dakwah melalui pena atau tulisan). Ia khalifah (wakil) Allah SWT di dunia media massa yang terikat dengan dan memperjuangkan tegaknya nilai-nilai, norma, dan etika Islam (syariat Islam) (Romli, 2003 : 37-38).

Ia memiliki tanggung jawab *profetik* Islam yakni mengupayakan agar ajaran Islam tetap dan selalu fungsional serta aktual dalam kehidupan.

Jurnalis muslim merupakan wartawan atau penulis yang bergelut dalam media massa yang mengemban tugas untuk menyampaikan informasi sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam. Ia bukan hanya sebagai wartawan tetapi juga sebagai *da'i* yang berkecimpung dalam dunia jurnalistik. Dalam hal ini, *da'i* sebagai seorang jurnalis memperlukan strategi dalam penyampaian dakwah baik lewat tulisan *online*/internet atau cetak khususnya di era informasi.

Media informasi sebagaimana yang kita kenal ada dua bentuk yaitu media elektronik dan media cetak/tulisan. Media elektronik seperti radio, televisi, film, komputer dan sebagainya. sedangkan media cetak/tulisan seperti surat kabar/koran, majalah, buku, brosur, bulletin dan sebagainya. sementara itu ada juga pengelompokkan bentuk atau jenis media, yaitu media audiktif, visual, dan audio-visual. Media tersebut bisa di jadikan alat untuk berdakwah.

Dakwah dengan tulisan *(da'wah bit-tadwin)* ini pada masa sekarang perlu ditingkatkan karena sebagaimana dikemukakan oleh Jamaluddin Malik, bahwa untuk menghadapi berbagai tantangan dari luar, pers merupakan alat strategis dan sangat relevan dikembangkan untuk berdakwah di era informasi. Sebab pers merupakan hal *vital*

factor in all of the great political and social strunggel (Nurbini, 2001 : 20).

2.2.2. Profil dan Karakteristik Jurnalis Muslim

Subjek dakwah adalah seorang jurnalis/wartawan sebagai pelaku *da'i*. Dimana jurnalis yakni individu-individu yang bekerja, mencari, mengolah, mengedit dan menyiarkan informasi. Subjek dakwah adalah unsur penting dalam pelaksaan dakwah. Subjek dakwah adalah setiap kaum muslim, tanpa kecuali sesuai dengan batas kemampuannya. Tetapi berdakwah dalam arti berceramah, berpidato, ber*khutbah*, berdialog dan semacamnya hanya dapat dilakukan oleh orang muslim yang memiliki kepastian untuk itu. Seorang *da'i* harus memiliki keahlian dan kapasitas keilmuan, metode dan strategi dakwah, agar mampu memotivasi dan menggerakkan hati orang lain untuk beriman (Rofiah, 2010 : 35).

Menurut Mahmud Yunus seorang juru dakwah harus menguasai ilmu-ilmu sosial, sejarah umum, ilmu jiwa, sosial, ilmu bumi, ilmu akhlak, teori dan praktek, ilmu perbandingan agama dan aliran-aliran serta ilmu bahasa (bahasa umat yang di dakwah kan), sementara itu, menurut Helmi Masdar, seorang juru dakwah harus memiliki pandangan jauh ke depan, wawasan yang luas dan nalar yang kuat. Selain itu, juga memiliki kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang banyak dimiliki oleh masyarakat penerima dakwah (Rofi'ah, 2012 : 35-36).

Pesona pribadi akhlak dan moralitas seorang *da'i* merupakan pra-syarat yang paling pokok bila ingin dakwah usaha cepat berhasil dan diterima baik oleh obyek dakwah. Datok Tombok Alam menggarisbawahi beberapa sifat yang penting dimiliki seorang *da'i* yang digali dari sifat-sifat nabi SAW. Nabi Muhammad sebelum ditugaskan berdakwah lebih dahulu membina pribadinya dengan sifat-sifat.

Jurnalis muslim harus mempunyai sifat *shidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathonah*. *Shidiq* artinya benar (lurus dan jujur lahir batin), yakni menginformasikan yang benar saja dan membela serta menegakkan kebenaran (benar dalam berkata, berbuat dengan niat hatinya). *Amanah* artinya terpercaya, dapat dipercaya, karenanya tidak boleh berdusta, memanipulasi atau mendistorsi fakta. *Tabligh* artinya menyampaikan, yakni menginformasikan kebenaran (mampu menyampaikan amal dakwah dengan lisan dan perbuatan), sedangkan *Fathonah* (cerdas, tegas dan pantas) artinya cerdas dan berwawasan luas.

Jurnalis muslim dituntut mampu menganalisis dan membaca situasi termasuk membaca apa yang diperlukan umat. Jurnalis muslim bukan sekedar wartawan yang beragama Islam dan *committed* dengan ajaran agamanya, melainkan para cendekiawan muslim, ulama, *mubaligh*, dan umat Islam pada umumnya yang cakap menulis di media massa (Romli, 2003 : 37-39).

1.3. Dakwah *Bil Qalam*

1.3.1. Dakwah

2.3.1.1. Pengertian Dakwah

Secara *etimologi* (bahasa), dakwah berasal dari kata bahasa Arab *dakwah,* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *da'a, yad'u, da'wah,* berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Kata dakwah juga berarti doa (*al-du'a*), yakni harapan, permohonan kepada Allah SWT atau seruan (*al-nida*). Doa atau seruan pada sesuatu berarti dorongan atau ajakan untuk mencapai sesuatu itu (*al-du'a ila al-syai' al-hatsts 'ala qasdihi*) (Ma'arif, 2011 : 17).

Sedangkan dakwah secara *terminologi* (istilah), dakwah dipandang sebagai seruan dan ajakan kepada manusia menuju kebaikan, petunjuk, serta *amar ma'ruf* (perintah yang baik) dan *nahi munkar* (mencegah kemungkaran) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun *akhirat* (Halimi, 2008 : 32). Para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain:

a. Ali Makhfud dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" memberikan definisi bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan *mungkar* agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Nasarudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.
c. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.
d. Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
e. Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir dan Ilaihi, 2006 : 21).

2.3.1.2.Dasar Hukum dan Tujuan Dakwah

a. Dasar hukum dakwah

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak

masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay, 2006 : 13).

Dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting, maka secara hukum dakwah menjadi kewajiban yang harus diemban oleh setiap muslim. Ada banyak dalil yang bisa kita jadikan sebagai rujukan untuk mendukung pernyataan wajibnya melaksanakan tugas dakwah, baik dari Al-Qur'an maupun hadits Nabi (Yani, 2005 : 2). Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada al-Quran Surat Al Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir"* (Depag, 2004 : 281).

2. Perintah dakwah yang ditunjukan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Quran Surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"* (Depag, 2004 : 267).

3. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبُو سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: *"Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendakalah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinnya, dan itu adalah selemah-lemah iman'.* (HR. Muslim) (Aziz, 2004 : 41).

b. Tujuan dakwah

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai dalam satu usaha, misalnya seorang yang mempelajari ilmu pengetahuan agar menjadi orang yang mengerti. Begitu juga seorang *da'i* apakah perorangan atau

kelompok/organisasi, tentunya mempunyai suatu sasaran apa yang akan dicapai atau mungkin dicapai dalam usaha dakwahnya (Anshari, 1993 : 140).

Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu:

1. Tujuan Umum Dakwah *(Mayor Objective)*

   Tujuan umum dakwah *(mayor objective)* merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, di mana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya.

   Tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau diperoleh oleh keseluruhan aktivitas dakwah. Untuk tercapainya tujuan inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah kesana (Amin, 2009 : 60).

   Menurut Abdul Halim Mahmud mengemukakan rincian tujuan dakwah secara global sebagai berikut:

   a. Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan syariatnya. Pada mulanya ini adalah tugas rasul, namun setelah ia wafat tugas tersebut menjadi tugas para *da'i* yang menjadi pewaris nabi.

b. Membantu manusia untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka.
c. Merubah kondisi buruk yang dialami kaum muslimin menjadi kondisi yang lebih baik dan benar.
d. Mendidik kepribadian muslim dengan pendidikan Islam yang benar.
e. Berusaha mewujudkan negara Islam yang berdasarkan syariat Islam.
f. Berusaha mewujudkan persatuan negara-negara Islam di dunia, kesatuan pemikiran dan budaya, kesatuan visi-misi, kesatuan ekonomi yang saling melengkapi dan kesatuan politik.
g. Berusaha menyebarkan dakwah Islam diseluruh dunia (Halimi, 2008 : 36).

2. Tujuan Khusus Dakwah *(Minor Objective)*

Tujuan dakwah *(minor objective)* merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui, ke mana arahnya dan jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah dengan cara yang bagaimana dan sebagaimana dengan cara yang terperinci (Aziz, 2004 : 67).

Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

a. Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
b. Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih *muallaf*. *Muallaf* artinya orang yang baru masuk Islam atau masih lemah keislaman dan keimanannya dikarenakan baru beriman.
c. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya (Amin, 2009 : 64).

1.3.2. Dakwah *Bil Qalam*

2.3.2.1.Pengertian *Al-Qalam*

Qalam secara etimologi berasal dari bahasa arab berakar kata dengan huruf *qaf, lam* dan *mim* yang berarti "memperbaiki sesuatu sehingga menjadi nyata dan seimbang" sementara pengertian *qalam* dalam istilah diungkapkan beberapa pendapat, diantaranya (Kasman, 2004 : 117-120) :

a. Menurut Syeikh Abu Ali Al-Fadl bin Al-Hasan Al-Tabrasi mengatakan bahwa *qalam* adalah salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan keinginannya, sehingga bisa sampai pada yang jauh maupun yang dekat. Dengan *qalam* pula, hukum-hukum agama dapat dijaga sebagaimana yang dikatakan bahwa

penjelasan itu 2 macam yaitu secara lisan dan tulisan. Melalui lisanlah orang-orang awam dapat belajar, sementara penjelasan melalui tulisan akan berlanjut terus menerus, bahkan tegaknya urusan agama dan urusan dunia diilhami 2 hal yaitu tulisan dan pedang.

b. Jalal Al-Din Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Suyuthi menyatakan bahwa al-*qalam* adalah alat yang digunakan Allah untuk menulis takdir yang baik maupun jelek yang bermanfaat atau yang berbahaya.
c. Abdurrahman bin Nasir Al-Sa'di menyatakan bahwa *qalam* mencakup secara keseluruhan apa yang digunakan untuk menulis berbagai macam ilmu pengetahuan. *Al Mansyur* dan *Al Manzum* (menyiarkan dan sistematis).
d. M.Quraish Shihab menyatakan bahwa *qalam*, baik pada ayat keempat wahyu pertama maupun pada ayat kedua wahyu kedua yang menggunakan salah satu huruf (surah *Al-Qalam*), adalah segala macam alat tulis menulis sampai pada kepada mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih.
e. Fahmi Basya mengungkapkan bahwa *al-qalam* adalah segala atau fenomena yang ada si alam ini. Dia (Allah) yang mengajarkan karakter *qalam* mengajar manusia tanda-tanda yang belum mereka ketahui seperti mengajar anak Adam lewat burung gagak (QS Maidah : 31). Kisah ini menunjukkan bahwa Allah mengajarkan

kepada anak Adam dengan fenomena atau gejala alam yakni burung gagak itu.

f. Ibrahim Madkour menyatakan bahwa *qalam* adalah apa saja yang tertulis dengannya.

g. Al-Shabuni mengungkapkan bahwa *qalam* adalah pena untuk menulis, alat untuk mencatat berbagai ilmu dari ilmu yang ada dalam kitab Allah hingga apa yang menjadi pengalaman manusia dari masa ke masa.

h. Al-Qurtubi menyatakan bahwa *qalam* adalah suatu penjelasan sebagaimana lidah dan *qalam* yang dipakai menulis (Allah) baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi.

Pengertian di atas menerangkan bahwa membaca dan menulis merupakan dua *hal* yang tidak bisa *dipisahkan* karena saling berkaitan. Dengan menulis seseorang dapat merangkai untaian kata indah baik berupa tulisan berisi nasihat, kisah, puisi dan artikel untuk bisa dibaca oleh khalayak umum. Firman Allah kepada Nabi Muhammad ketika menerima wahyu pertama dalam QS Al-Alaq yang menerangkan tentang membaca :

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١

Artinya : "Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan." (Al-Quran Surat Al-'Alaq ayat 1).

Kata *"Iqra'"* (artinya bacalah), dalam bentuk *"fi'il amr"* (perintah), Allah memerintahkan Nabi untuk membaca. Ketika menerima ayat pertama ini, Nabi Muhammad SWT bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau bahkan seorang *'ummiy'*, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis.

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢

Artinya : "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah".

Syaikh Muhammad Abduh menjelaskan, "Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia dari air, menjelma menjadi segumpal darah, kemudian menjadi manusia seutuhnya. Kuasa-Nya pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seseorang yang selama ini dikenal *'ummiy'*, tak pandai membaca dan tak bisa menulis.

Firman Allah :

ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣

,Artinya : "Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah."

Setelah ayat yang pertama Nabi disuruh membaca atas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca di atas nama Tuhan. Sedangkan nama Tuhan yang selalu diambil menjadi sandaran hidup ialah Allah Yang Maha

Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada Makhluk-Nya.

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : "(Allah) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran pena (baca tulis). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Al-Quran Surat Al-'Alaq ayat 4-5).

Keistimewaan dan kemuliaan Allah yang tertinggi, Yaitu diajarkan-Nya kepada manusia berbagai ilmu, dibuka-Nya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan '*qalam*' (dengan pena). Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun menakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia "Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu." Peran *al-qalam* (pena) tertera dalam firman Allah :

نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya : "Nuun, demi al-qalam (pena) dan apa yang mereka tulis". (Al-Quran Surat Al-Qalam ayat 1).

Allah telah bersumpah dengan "*al-qalam*" (pena), karena kemuliaan yang dimilikinya dan kemuliaan dari tujuan diciptakannya. Allah juga menyebut kata "*qalam*" (pena) pada beberapa tempat pada kitab-Nya yang mulia, seperti pada firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Artinya : "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat (ilmu) Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Al-Quran Surat Luqman ayat 27).

Para penulis, jurnalis, sastrawan, guru, sekretaris, dan sejenisnya hukumnya wajib untuk bertakwa kepada Allah dengan goresan pena-pena mereka. Sebab ucapan adalah amanah yang dikalungkan pada ujung pena. Pena diciptakan untuk mensucikan dan mengagungkan Allah, mengajak manusia kembali kepada-Nya, mengenalkan Allah kepada mereka sebagai satu-satunya yang *haq*. *(http://www.mirajnews.com/id/artikel/opini/1029-dakwah-bil-qalam-seruan-melalui-media-massa.html).*

2.3.2.2.Pengertian Dakwah *Bil Qalam*

Dakwah *bil qalam* menurut Fakr al Razi yang dikutip dari Hamka, tulisan-tulisan dari malaikat melahirkan sebuah dakwah *bil qalam*. Departemen Agama RI dalam proyek pengadaan kitab suci menyebutkan definisi dakwah *bil qalam* adalah mengajak menusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT lewat seni tulisan.

Islam sebagai agama universal telah berkembang keberbagai penjuru dunia, tidak lain karena adanya dakwah Islamiyah. Perkembangan dakwah Islam dari masa ke masa menunjukkan pasang surut, akan tetapi mengamati perjalanan historis dakwah Islam akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa perkembangan dakwah Islam berjalan dengan menakjubkan (Amin, 2008 : 174).

Tersebarnya agama ini ke berbagai pelosok dunia adalah disebabkan oleh berbagai faktor baik sosial, politik maupun agama, akan tetapi disamping itu, satu faktor yang paling kuat dan menentukan adalah kemauan dan kegiatan yang tak kenal lelah dari para *mubaligh* Islam yang dengan Nabi sendiri sebagai contoh utamanya, telah berjuang mengajak orang-orang kafir masuk Islam. Dakwah yang dikembangkan oleh para juru dakwah tersebut, dalam realitasnya menunjukkan keberhasilan yang amat sangat. Memang dibanyak tempat dakwah mengalami banyak kendala dan stagnasi, akan tetapi perkembangan dakwah Islam sejak masa-masa awal menunjukkan grafiknya yang sangat meningkat. Hal ini tentu saja karena faktor keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh para juru dakwah sejak masa Nabi Muhammad sampai saat ini (Amin, 2008 : 175).

Para juru dakwah dapat memanfaatkan berbagai media yang ada untuk mengembangkan informasi dakwah. Kita melihat

kemampuan yang dimiliki oleh media massa dalam dunia komunikasi menuntut juru dakwah yang mengerti dan memahami bidang media agar menggunakan kesempatan ini dengan kemampuan *(skill)* yang dimiliki untuk mentransformasikan ajaran Islam kepada segenap umat manusia. Sejalan dengan zaman era informasi ini maka dalam penerangan komunikasi merupakan salah satu cara merealisasikan dan menginformasikan ajaran Islam kepada segenap manusia, supaya manusia mengerti dan tahu serta mengamalkan Islam (Amin, 2009 : 255). Media tersebut salah satunya adalah surat kabar.

Surat kabar merupakan salah satu media massa di bidang pres diterbitkan untuk umum atau semua golongan yang memuat beranekaragam berita, hiburan, pengetahuan, dan sebagainya. Jadi akan lebih efisien jika dakwah dapat digunakan secara optimal dengan media surat kabar tersebut karena dengan harganya yang terjangakau, dakwah melalui surat kabar akan dapat sampai pada masyarakat yang luas (Hidayat, 2011 : 255).

Jalaluddin Rakhmat dalam karyanya, Islam aktual mengatakan bahwa dakwah *bil qalam* adalah dakwah melalui media cetak. Mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah bisa menyebar seluas-luasnya, maka dakwah lewat tulisan

mutlak dimanfaatkan oleh kemajuan teknologi informasi (Kasman, 2004 : 120).

Dakwah dengan tulisan merupakan bagian integral dari bidang kajian dakwah. Ia merupakan kajian atas salah satu unsur dakwah yaitu media dakwah. Awalnya, manusia berkomunikasi melalui lisan, kemudian dengan tulisan, *audio*, *visual* dan *audio visual*. Karena semua media tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, maka penguasaan semua media tersebut untuk berdakwah, menjadi penting adanya.

Dakwah *bil qalam* diharapkan dapat membangkitkan kegairahan dan membuka jalan, bagi para *da'i* untuk lebih kreatif dan produktif dalam memanfaatkan era informasi dan keterbukaaan, mampu terlibat secara aktif menulis dakwah diberbagai media massa.

2.3.2.3.Dakwah *Bil Qalam* Sebagai Peluang Dakwah

Dakwah *bil qalam* merupakan senjata dalam melawan serbuan pemikiran *(Al Ghazwul Fikr)* pihak-pihak yang hendak merusak akidah, pemikiran dan perilaku Islami umat Islam melalui media massa. Media massa memang alat efektif untuk membentuk opini publik atau umum *(public opinion)*, bahkan mempengaruhi orang secara kuat dan massif. (Romli, 2003 : 22-23).

Dakwah *bil qalam* pada surat kabar Republika sebagai media massa cetak dapat dilihat pada edisi hari Ahad yakni pada halaman

Islam *digest* yang memuat tentang khasanah keislaman yang menjadi karakteristik surat kabar Republika. Dilihat dari sudut pandangnya pada sisi yang terjadi dan apa yang dilihat. Dalam surat kabar Republika apa yang terjadi yang dilihat bisa dikaji melalui khasanah yang dimiliki oleh Islam itu sendiri (Bowo Pribadi).

Terdapat beberapa jenis tulisan yang dapat dipilih oleh penulis dakwah. Sehingga seoarang yang akan berdakwah melalui tulisan dapat memilih jenis tulisan yang sesuai dengan penguasaan, minat dan bahan yang akan ditulisnya. Dengan menguasai berbagai macam tulisan yang variatif akan memungkinkan bagi seseorang untuk memilihnya serta dapat secara lebih leluasa menentukan kiat-kiat guna lebih memungkinkan pemuatannya. Jenis-jenis tulisan dakwah itu antara lain :

a. Artikel

Artikel merupakan tulisan yang berisi fakta, masalah yang ada ditengah masyarakat, ulasan atau kritik terhadapnya disertai gagasan atau pendirian subjektif yang disertai argumentasi berdasarkan teori keilmuan dan bukti berupa data statistik yang mendukung pendirian itu. Penulisan artikel sebagai wahana penampung ide-ide, gagasan-gagasan, serta pemikiran tentang suatu hal. Mengingat isinya berupa opini, maka apa saja bisa terjadi (Kusnawan, 2004 : 128). Di dunia jurnalistik artikel *(article)* dipahami sebagai karangan atau tulisan tentang suatu masalah berikut

pendapat penulisnya tentang masalah tersebut yang dimuat di media massa cetak.

Secara defenitif, artikel diartikan sebagai sebuah karangan faktual (nonfiksi) tentang suatu masalah secara lengkap, yang panjangnya tak tentu, untuk dimuat di surat kabar, majalah, bulletin dan sebagainya dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna menyakinkan, mendidik, menawarkan pemecahan masalah atau menghibur. Artikel termasuk tulisan katagoris *views* (pandangan, opini), yakni tulisan yang berisi pandangan, ide, opini, penilaian penulisannya tentang suatu masalah atau peristiwa.

Artikel dakwah adalah tulisan tentang masalah ajaran Islam (akidah/iman, syariah/Islam, akhlak/ikhsan) berikut pendapat penulisannya yang bersifat preskriptif. Ia berisi ajakan, tuntunan, atau petunjuk untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Sebuah tulisan tentang suatu masalah “umum” (non agama) dalam perspektif ajaran Islam juga termasuk ajaran dakwah (Romli, 2003 : 65-66).

Penulisan artikel secara garis besar dapat dibagi kedalam beberapa jenis antara lain (Kaswan, 2004 : 205) :

a. Memberi penerangan.
b. Mengkririk, menjebol dan membangun.
c. Menyaring.
d. Menilai dan member penghargaan.

e. Memberi hiburan.

b. Kolom

Istilah kolom berasal dari bahasa Inggris *colums* yang berarti suatu jenis artikel yang khas, unik dan lebih memiliki daya tariknya diantaranya artikel-artikel lain di media massa (Kusnawan, 2004 : 137). Kolom bersifat personal yaitu lebih akomodatif memberikan keluasan terhadap visi otonomi (pendapat) penulisnya. Penulis kolom biasa disebut kolumnis, biasanya sudah cukup profesional dalam bidang atau disiplin keilmuan yang digelutinya.

Jumlah penulis kolom yang masih relatif sedikit. Apalagi jumlah kolumnis yang punya bobot dan dihormati oleh kalangan pembaca, lebih khusus lagi penulis dakwah. Tak heran jika di antara mereka dianggap *the opinion leader* (Kusnawan, 2004 : 138). Kolom biasanya dihadirkan untuk menyoroti suatu masalh tertentu dengan gaya berpikir dan bahasa yang paling bebas sesuai visi dan kemampuan serta kapasitas kolumnisnya. Biasanya bisa bercorak komik, anekdotis atau humoris.

c. Features

Features adalah bentuk berita kisah atau karangan khas yang penuh daya tarik bagi pembaca. *Features* disebut berita kisah karena bentuk tulisan ini lebih banyak menekankan pada unsur kisah dari suatu objek penulisan. Dan disebut karangan khas, karena *features*

memiliki sifat khusus yaitu memberikan hiburan disamping informasi. *Features* Islam adalah *features* yang isisnya memiliki pesan dakwah dan sasaran tercapainya keberhasilan syiar Islam (Nurbini, 2001 : 25).

Features merupakan tulisan kreatif yang dirancang untuk memberi informasi tentang sesuatu kejadian, situasi atau aspek kehidupan seseorang, sambil menghibur. Ia juga merupakan karangan lengkap non fiksi bukan berita lempeng dalam media massa yang tak tentu panjangnya, dipaparkan secara hidup, sebagai pengungkapan daya kreativitas, kadang dengan sentuhan subjektivitas penulis dengan terkena pada daya pikat manusiawi, untuk memberitahu, mendidik, menghibur dan menyakinkan pembaca.

d. Resensi Buku

Secara harfiah resensi buku berarti pendapat (komentar) atau perbincangan (tentang) suatu buku. Resensi berkaitan dengan pembicaraan dan apresiasi mengenai berbaga produk yang berawal dan dikembangkan dari karya sastra atau karya tulis (Samantho,2002 : 185-186).

Pertimbangan dari pengemban dakwah dipandang perlu, karena buku akan hadir sebagai rujukan bagi masyarakat. Jika tanpa adanya tahap pertimbangan dari para pengemban dakwah, maka akan

lahir buku-buku yang apapun isinya akan menjadi rujukan masyarakat. Penulis dakwah melalui resensi buku berjasa sebagai perantara antara penulis dan pembaca (Kusnawan, 2004 : 149). Oleh Karen itu, berdakwah melalui resensi buku menjadi salah satu pilihan strategis, dalam membantu masyarakat mengetahui secara praktis informasi buku sekaligus menyeleksinya (Kusnawan, 2004 : 151).

e. Cerita Islami

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian atau karangan yang menuturkan pengalaman, penderitaan orang, baik yang tidak sungguh-sungguh terjadi. Lewat cerita ini, para penulis ceriita bisa memasukkan materi-materi yang bernafaskan Islami (Nurbini, 2001 : 25). Dalam hal ini peran para seniman muslim sangat dibutuhkan. Mereka dapat menyisipkan cerita-cerita yang mengandung ajaran Islam yang sesungguhnya.

f. Puisi-puisi Islami

Puisi merupakan bentuk tulisan yang mengandung sastra tinggi. Puisi yang bernafaskan Islam digolongkan dalam jenis hiburan. Penyajian dakwah lewat puisi ini bagi orang yang mencintai puisi akan tertarik dan tanpa disengaja mereka akan meresapi ajaran-ajaran Islam (Nurbini, 2001 : 5). Penyajian dakwah dengan puisi-

puisi Islami, syairnya dapat diambil dari ajaran agalma Islam. Dakwah ini sangat diminati oleh kalangan remaja.

g. Tanya jawab seputar agama Islam

Di dalam media massa, seperti Koran, tabloid dan sebagainya biasanya ada kolom khusus untuk Tanya jawab. Tempat ini bisa dimanfaatkan sebagai sarana dakwah. Para pembaca (*mad'u*) dipersilahkan untuk menyampaikan permasalahan agama yang belum diketahuinya, kemudian jurnalis (*da'i*) menjawab persoalan itu (Nurbini, 2001 : 25).

Tanya jawab masalah-masalah Agama Islam biasanya dalam surat kabar ada kolom khusus untuk tanya jawab, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah. Dan *da'i* harus mampu memberikan jawaban yang benar terhadap suatu permasalahan yang dikemukakan oleh *mad'u*.

h. Rubrik khusus agama Islam

Rubrik khusus untuk mimbar agama adalah suatu kolom yang memang disediakan untuk tulisan mimbar agama. Dengan adanya rubrik-rubrik di media massa ini, para *da'i* bisa memanfaatkan sebagai tempat dakwah. Melalui rubrik khusus ini para jurnalis (*da'i*) bisa menyampaikan materi dakwah secara mendetail dan mendalam (Nurbini, 2001 : 25). Rubrik khusus adalah suatu kolom yang

memang disediakan untuk rubrik agama Islam, katakanlah seperti kolom agama atau mimbar agama.

Dengan adanya rubrik ini, dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk berdakwah. Namun tentunya tidak melupakan prinsip-prinsip dakwah yang selalu melihat kondisi psikologis *mad'u*. Jangan sampai ada kesalahan ketika kita sudah mengerti metode-metode yang harus kita gunakan dalam menyebarkan ajaran Islam.

2.3.2.4.Materi Dakwah *Bil Qalam*

Materi dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u.* Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadist (Aziz, 2004 : 94). Berkenaan dengan materi dakwah *bil qalam* yang ada di media cetak khususnya Republika sangat luas dan tidak terbatas. Dimana materi ini merupakan jalan untuk menemukan pencerahan kepada masyarakat. Misalnya : Dakwah *bil qalam* dapat menyajikan formulasi-formulasi tentang bagaimana perekonomian yang dulu dilakukan oleh Rasul, kemudian diaplikasikan dengan saat ini. Materi dakwah *bil qalam* mencakup ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, yang di kemas secara dinamis. Jadi materi dakwah bukan hanya terpacu pada poin-poin materi ahklak, syariah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat (Bowo Pribadi).

Menurut Barmawi Umari, materi dakwah Islam, antara lain :

a. *Aqidah,* menyebarkan dan menanmkan pengertian aqdah Islamiyah berpangkal dari rukun imam yang prinsipil dan aegala perinciannya.
b. *Akhlak*, menerangkan mengenai *akhlak mahmudah* dan *akhlak madzmumah* dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti oleh contoh-contoh yang telah berlaku dalam sejarah.
c. *Ahkam,* menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal : Ibadah, *al-ahwal, as-syasiyah*, muamalat yang wajib diamalkan oleh setiap muslim.
d. *Ukhuwah*, menggambarka persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antara penganutnya sendiri, serta sikap pemeluk Islam terhadap pemeluk agama lain.
e. *Pendidikan*, melukiskan sistem pendidikan model Islam yang telah dipraktikan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa sekarang.
f. *Sosial*, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama Islam, tolong-menolong, kerukunan hidup sesuai dengan ajaran Al-qur'an dan hadist.
g. *Kebudayaaan*, mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangandengan norma-norma agama, mengingat pertumbuhan kebudayaan dengan sifat asimilasi dan akultrasi sesuai dengan ruang dan waktu,

h. *Kemasyarakatan*, menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam, dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama.
i. *Amar* ma'ruf, mengajak manusia untuk berbuat baik guna memperoleh *sa'adah fi ad-darain* (kebahagian di dunia dan akhirat).
j. *Nahi munkar*, melarang manusia berbuat jahat agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa manusia di dunia dan akhirat.
k. Dalam bidang Iptek (Ilmu pengetahuan dan teknologi) sebagai pemicu munculnya rasa pengetahuan dan rasa ingin mempelajari, misalnya pemikir-pemikir, teknokrat dan astronom pada zaman dulu yang berhasil menciptakan suatu hal yang mendunia (Bowo S Pribadi).

Pada dasarnya materi dakwah dapat disesuaikan ketika seorang *da'i* menyampaikan materi dakwahnya kepada *mad'u* (objek), pokok-pokok materi dakwah yang disampaikan, juga harus melihat situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima dakwah, dengan demikian, pesan-pesan dakwah yang berisi tentang dakwah tersebut dapat diterima dengan baik oleh penerima dakwah. Dan akhirnya materi dakwah yang disampaikan tersebut, bisa diamalkan dan dipraktikan oleh penerima dakwah dalam kehidupan sehari-hari (Amin, 2009 : 92-93).

2.3.2.5. Keunggulan Dakwah *Bil Qalam*

Sebuah ilustrasi yang indah disampaikan oleh Hasan Al-Banna bahwa juru dakwah ibarat gardu listrik yang menyebarkan aliran listrik untuk menerangi setiap sudut dan pelosok kota. Adalah tugas dan tanggung jawab para *da'i* menyampaikan sinar nilai-nilai Islam ke segenap lapisan masyarakat.

Menyampaikan informasi massal ke masyarakat dan menuntun gerakan dakwah harus mampu memanfaatkan hasil sains, teknologi dan informasi modern untuk mencapai tujuan dakwah yaitu memperluas jangkauan pengaruh dakwah. Cara ini, di sebut para ahli sejarah disebut tahap dakwah terang-terangan. Pada tahap ini dakwah menggunakan media massa cetak seperti surat kabar, majalah, bulletin, brosur, tabloid dan lain-lain, untuk menyebarkan pikiran-pikiran dan prinsip-prinsip dakwah *bil qalam* kepada semua tingkatan manusia.

Adapun berdakwah dengan menggunakan media cetak (tertulis) mempunyai beberapa keunggulan antara lain :

a. Lebih dalam pengaruhnya dari gelombang suara insan ahli pidato. Pidato lisan dari seorang orator dapat memikat jutaan massa rakyat dalam sesaat.
b. Tulisan atau sari pena seorang pengarang cukup berbicara satu kali dan akan melekat terus dalam hati serta bisa menjadi buah tutur setiap hari.

c. Bahasa tulisan lewat media cetak lebih rapi dan teratur dari pada bahasa lisan karena menulis adalah berpikir dengan teratur.
d. Pembaca bisa membaca berulang-ulang hingga meresapi.
e. Lebih menguatkan jalinan/persaksian.

Onong uchjana menambahkan dua hal :

f. Terekam

Nasihat – nasihat yang disiarkan media massa cetak tersusun dalam alinea, kalimat dan kata-kata yang terdiri atas huruf-huruf yang di cetak pada kertas. Dengan demikian setiap pesan-pesan yang diberitakan "terekam" sedemikian rupa sehingga dapat dibaca setiap saat dan dapat diulang kaji, bisa dijadikan dokumentasi dan dapat pula dipakai sebagai bukti untuk keperluan tertentu.

g. Dapat diproduksi

Di produksi dalam arti digunakan kembali sehingga akan memudahkan mereka yang tidak berlangganan untuk memperolehnya (kasman, 2004 : 127-129).

Secara umum pengertian dakwah itu sangat luas ketika media itu ingin mengaplikasikannya maka harus dikemas secara pandai dan kreatif dengan menampilakan sesuatu yang bagi orang lain belum ada yang di kupas dari sisi Islam. Kahadiran tim kreatif di setiap media sangat penting yakni untuk mensyiasati dan nilai tawar. Apalagi dengan

masyarakat yang heterogen dengan kebutuhan yang beraneka ragam pula (Bowo Pribadi).

2.3.2.6.Kelemahan Dakwah *Bil Qalam*

Pers sebagai media massa tertua yang sekaligus sebagai media cetak yang bersifat visual, hanya dapat ditangkap oleh mata saja, tentu memiliki kelemahan dan keunggulan sekaligus. Adapun Kelemahan Dakwah *bil qalam* sebagai berikut :

a. Dapat dibaca dan tidak memiliki aspek bunyi suara manusia, sehingga kurang persuasif dan aspek hiburannya sangat lemah.
b. Hanya dapat disimak oleh khalayak yang berpendidikan dan yang memiliki kebiasaan membaca *(reading ability)* yang tinggi, dan sukar disimak oleh mereka yang berpendidikan rendah.
c. Hambatan yang bersifat geografis, karena dalam penyebarannya memerlukan waktu yang sangat lama untuk jarak yang jauh. Dengan demikian berita yang disajikan oleh surat kabar dan majalah kepada khalayaknya tidak secepat oleh radio dan televisi. Surat kabar atau majalah tidak mampu menundukkan ruang dan waktu secara cepat (Arifin, 2011 : 101-103).

Hal pokok dalam dakwah *bil qalam* adalah pangsa yakni ruang atau sasaran penjualan kepada siapa. Dakwah *bil qalam* secara internal akan langgeng karena mempunyai pangsa sendiri, dengan perbedaan karakter dibandingkan dengan media elektronik (yang mempunyai

nilai tambah dibanding dengan media cetak yaitu dalam hal tampilan visualisasi. Kalau surat kabar hanya terpaku pada tulisan dan gambar yang minim dibanding dengan media elektronik yang lebih variatif dengan design yang menarik, selain itu media elektronik dalam penyebaran informasi lebih cepat) (Bowo Pribadi).

2.4. Peran Jurnalis Muslim Dalam Dakwah *Bil Qalam*

Jurnalis merupakan profesi yang sangat mulia dalam hal pemberitaan, memberikan informasi kepada masyarakat dan membenarkan apa yang salah dan menyimpang. Julukan itu melekat pada karakteristik jurnalis sejati yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Jurnalis muslim mempunyai peran penting dalam dunia jurnalistik dan dalam kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan (pemerintahan). Adapun peran jurnalis muslim antara lain :

a) *Muaddib* (Pendidik)

Pendidik *(Muaddib)* yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami. Ia harus lebih menguasai ajaran Islam dari rata-rata khalayak pembaca. Lewat media massa, ia mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Ia memikul tugas mulia untuk mencegah umat Islam dari berperilaku yang menyimpang dari syariat Islam juga melindungi umat dari pengaruh buruk media massa non-Islami yang anti-Islami (Romli, 2003 : 39).

b) *Musaddid* (Meluruskan berita)

Pelurus informasi *(Musaddid)*. Setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh para jurnalis muslim. Pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, lebih dari itu jurnalis muslim dituntut mampu menggali, melakukan *investigasitive reporting* tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia. Peran *musaddid* terasa relevansi dan urgensinya mengingat informasi tentang Islam dan umatnya yang datang dari pers barat biasanya *biased* (menyimpang dan berat sebelah) dan *distorsif, manipulative* alias penuh rekayasa untuk memojokkan Islam yang tidak disukainya. Jurnalis muslim dituntut berusaha mengikis fobi Islam *(Islamophobia)* yang merupakan propaganda pers barat yang anti-Islam.

Banyak berita yang berkembang di masyarakat yang menyudutkan merusak citra Islam. Media-media banyak yang memberitakan dunia Islam tetapi kebanyakkan informasi tersebut sudah didistorsi, fakta kebenaran diputar balikkan. Jurnalis muslim seharusnya meluruskan informasi ini. Ayat Al-Qur'an mengingatkan pada kita :"*Jika datang orang fasik yang membawa berita, selidikilah berita itu, supaya kamu tidak menimpakan kepada suatu kaum karena ketidaktahuan kamu, lalu kamu menyesal atas perbuatanmu itu."* (QS Al-Hujarat : 6).

(*http://media.kompasiana.com/new-media/2011/04/23/kebebasan-pers-perspektif-islam/*. Kamis, 20 /12/ 2012.

c) *Mujaddid* (Pembaharu)

Jurnalis-jurnalis muslim adalah *avantguard* dalam penyebaran paham pembaharuan. Mereka harus menjadi penerjemah dari gagasan-gagasan kontemporer untuk kaum muslim yang awam. Mereka harus menjadi penafsir kreatifnya, memfokuskan perhatian umat pada pembaharuan. Dalam kenyataan, pembaharuan ternyata lebih mudah disebarkan dengan bantuan para jurnalis daripada para kyai di madrasah atau pondok pesantren. Oleh karena itu para jurnalis muslim dituntut untuk *"well-informed"* dengan pemikiran-pemikiran yang berkembang, bersikap terbuka, berfikiran kritis dan melepaskan diri dari sikap *sektarianisme.*

Pembaharu *(mujaddid)* yakni penyebar pembaharuan akan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam (*reformisme Islam).* Jurnalis muslim hendaknya menjadi "juru bicara" para pembaharu, yang menyerukan umat Islam memegang teguh Al-Qur'an dan As-sunnah, memurnikan pemahaman tentang Islam dan pengalamannya (membersihkannya dari *bid'ah*, *khufara*t, *tahayul*, dan *isme-isme* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam) dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat (Romli, 2003 : 40).

d) *Muwahhid* (Pemersatu)

Muwahhid (pemersatu) harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam, oleh karena itu kode etik jurnalistik yang

berupa *impartiality* (tidak memihak pada golongan tertentu dan menyajikan dua sisi dari setiap informasi *(both side information)* harus ditegakkan. Jurnalis muslim harus membuang jauh-jauh sikap sekterian yang baik secara ideal maupun komersial tidaklah menguntungkan (Romli, 2003 : 40).

e) *Mujahid* (Pejuang)

Peran kelima ini sebenarnya merupakan peran yang menyimpulkan seluruh peran diatas. Jurnalis muslim adalah pejuang yang berusaha keras untuk membentuk opini publik yang mendorong perkembangan Islam, menghidupkan citra Islam dan umat Islam yang positif, menggairahkan pengalaman Islam di tengah-tengah masyarakat, memasukkan ruh jihad pada tubuh umat Islam yang mati atau hampir mati.

Ini berarti bahwa setiap jurnalis harus teringat akan misi yang diembannya. Sebagai jurnalis muslim, misinya adalah kejayaan Islam. Ini yang akan selalu diusahakan oleh jurnalis Islam. Pejuang *(mujahid)* yaitu pejuang-pejuang pembela Islam. Melalui media massa, jurnalis muslim berusaha keras membentuk pendapat umum yang mendorong penegakkan nilai-nilai Islam, menyemarakkan syiar Islam, mempromosikan citra Islam yang positif dan *rahmatan lil alamin*, serta menanamkan *ruhul jihad* di kalangan umat (Romli, 2003 : 40).